

Strategi implementasi *blended librarian* dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka dan sivitas akademika di perguruan tinggi pada era digital

Nurul Hidayah

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200607110033@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

era digital; *blended librarian*; konsep *blended librarian*, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan

Keywords:

digital age; *blended librarian*; *blended librarian* concept; college library; library

ABSTRAK

Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada era digital saat ini telah mendominasi di berbagai macam kegiatan sehari-hari. Tantangan para pustakawan saat ini bukan lagi dengan perpustakaan institusi lain tetapi dengan kecanggihan teknologi informasi yang tanpa kita sadari telah merubah pola perilaku masyarakat informasi di era saat ini. Perkembangan yang tidak terasa sangat begitu pesatnya membuat masyarakat cenderung melakukan pencarian informasi melalui website dari mesin pencarian, pola pikir masyarakat yang ingin mendapatkan informasi secara cepat membuat angka minat baca masyarakat informasi terutama para mahasiswa lambat laun menjadi semakin menurun.

Pustakawan perguruan tinggi dituntut agar adaptif terhadap fenomena yang sedang terjadi, konsep kegiatan pelayanan dan sistem otomasi bahan pustaka perlu dilakukan perubahan. Dengan mulai mengimplementasikan *blended librarian* yang merupakan pembaharuan fungsi pustakawan yang mampu memadukan antara tugas sebagai pustakawan tradisional serta mengkolaborasikan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di dalamnya. Pustakawan harus aktif dalam mengetahui informasi apa yang saat ini sedang trend di kalangan masyarakat. Implementasi sebuah konsep baru di perpustakaan pasti akan menjumpai kendala tertentu, kendala tersebut dapat berasal dari pemustaka, pimpinan perpustakaan maupun pustakawan itu sendiri. Sehingga perlu adanya strategi khusus agar konsep tersebut dapat diterapkan dengan baik. Dalam mendukung terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, pengabdian dan penelitian membutuhkan peran pustakawan yang mampu memanfaatkan teknologi dan mampu menjawab seluruh pertanyaan dan keluhan para pemustaka yang merupakan net generation.

ABSTRACT

Information and Communication Technology In today's digital era, it has dominated in various kinds of daily activities. The challenge of librarians today is no longer with libraries of other institutions but with the sophistication of information technology that without us realizing it has changed the pattern of behavior of the information society in the current era. The development that does not feel very rapid makes people tend to search for information through websites from search engines, the mindset of people who want to get information quickly makes the number of reading interest of the information community, especially students, gradually decrease. Higher education librarians are required to be adaptive to the phenomena that are happening, the concept of service activities and the automation system of library materials need to be changed. By starting to implement *blended librarians* which is a renewal of the function of librarians who are able to combine the duties as traditional librarians and collaborate advances in information and communication technology in it. Librarians must be active in knowing what information is currently trending among the public. The implementation of a new concept in the library will inevitably encounter certain obstacles, these obstacles can come from users, library leaders and librarians themselves. So there needs to be a special strategy so that the concept can be applied properly. In supporting the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, namely Education, service and research requires the role of librarians who are able to utilize technology and are able to answer all questions and complaints of users who are net generation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat di era digital saat ini menjadi tantangan bagi para pustakawan, fenomena ini telah lama terjadi dimana kemudahan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan jaringan internet menjadi penyebab mahasiswa cenderung melakukan penelusuran melalui internet dari pada berkunjung ke perpustakaan. Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang tumbuh pada era teknologi berkembang dengan pesat dan mendominasi di berbagai bidang kehidupan sehari-hari, sebutan *net generation* atau bisa disebut dengan internet generation lahir pada tahun 1994 sampai saat ini. Faktor yang menyebabkan mahasiswa selalu menggunakan mesin pencarian karena cepat, mudah, dan tidak membutuhkan banyak tenaga, hanya dengan memasukkan kata kunci dari topik yang diinginkan pasti informasi yang dibutuhkan akan muncul secara cepat.

Pustakawan harus menyusun strategi untuk mengatasi fenomena tersebut, karena hal ini menjadi tantangan bagaimana seorang pustakawan dapat memberikan pelayanan kepada *net generation*. Pustakawan saat ini tidak hanya menguasai kegiatan perpustakaan tradisional seperti pengolahan bahan pustaka, akuisisi dan kegiatan sirkulasi tetapi pustakawan di era digital saat ini dituntut agar mampu mengoperasikan baik *software* dan *hardware* untuk pelaksanaan otomatisasi perpustakaan yang terintegrasi. Pustakawan harus memiliki pandangan yang luas terkait informasi yang sedang trending baik di ranah pendidikan maupun informasi lainnya yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat, hal ini selaras dengan Bell dan Shank yang mengutarakan bahwa *blanded librarian* merupakan pustakawan yang ikut andil dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan mengimplementasikan keterampilan terkait manajemen teknologi yang dikuasai.

Implementasi *blanded librarian* di sebuah perguruan tinggi sangat dibutuhkan dikarenakan dalam proses pembuatan program dan pembelajaran diperlukan adanya tenaga pustakawan yang mampu memberikan pemikiran untuk ikut serta di dalam meningkatkan proses pembuatan materi maupun kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan IT yang dapat menunjang proses kegiatan akademik. Kehadiran pustakawan akademik sangat dibutuhkan dalam peningkatan kegiatan akademik di perpustakaan perguruan tinggi.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang saya lakukan yaitu dengan melakukan studi pustaka, mencari sumber referensi dengan topik yang sama melalui e-jurnal dan artikel ilmiah. Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan informasi dan data melalui sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tujuan artikel dibuat untuk mengetahui strategi implementasi *blanded librarian* dalam memenuhi kebutuhan informasi pustakawan di era digital saat ini sehingga dapat diketahui bagaimana pustakawan seharusnya menyingkapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, dengan mengasah *soft skill* yang dimiliki dan mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing pustakawan.

Hasil

Blanded librarian memiliki konsep yaitu “*an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist’s hardware/software skills, and the instructional or educational designer’s ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process*” sehingga pada intinya *blanded librarian* adalah pustakawan akademik yang mampu mengkolaborasikan keahlian untuk melaksanakan tugas perpustakaan tradisional, lalu ahli dalam mengoperasikan perangkat lunak maupun keras dan kemampuan dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tepat.

Blanded librarian di perguruan tinggi berperan dalam membuat kurikulum pembelajaran, karena hal tersebut merupakan tugas seorang pustakawan akademi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar perguruan tinggi atau fakultas agar mahasiswa mendapatkan nilai IPK yang baik serta banyak mahasiswa yang dapat lulus dengan tepat waktu.

Pembahasan

Perpustakaan Di Era Digital

Menurut Sulistyio Basuki perpustakaan adalah suatu ruangan yang merupakan bagian dari sebuah gedung serta memiliki fungsi untuk menyimpan buku dan karya ilmiah seperti buku dan terbitan lain. Koleksi bahan pustaka ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan pedoman yang digunakan, koleksi tersebut digunakan sebagai bahan rujukan dan tidak dijual. Pada era digital saat ini telah terjadi perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perpustakaan, masyarakat informasi khususnya para mahasiswa di perguruan tinggi menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan kedua setelah penelusuran digital. Pustakawan harus tanggap dalam menangani fenomena yang sedang terjadi jangan pasif harus aktif, agar para mahasiswa menjadikan perpustakaan menjadi sumber rujukan mereka di saat mengalami kendala dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Pada hakikatnya generasi muda saat ini berkembang di zaman era yang serba teknologi pada abad informasi saat ini. sehingga generasi muda saat ini kebanyakan memiliki kecenderungan mengisi waktu luang dengan berselancar di sosial media menggunakan media *smarthphone* daripada melakukan aktivitas lain seperti berinteraksi dengan orang lain, membaca buku atau mengembangkan hobi yang dimiliki. (Suguhartati, 2010).

Pustakawan dapat melakukan perubahan seperti beralih dari perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan digital dalam menyingkapi permasalahan seperti di atas. Perpustakaan digital akan memberikan kemudahan bagi para pengguna dimana mereka dapat memanfaatkan layanan yang tersedia tanpa harus datang ke gedung perpustakaan. informasi dapat ditemukan dengan memasukkan kata kunci sesuai topik yang dibutuhkan.

Peran pustakawan sangat dibutuhkan dalam meramaikan agar sivitas akademika selalu menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan yang relevan. Dalam hal ini pustakawan dapat melakukan kegiatan promosi melalui media sosial seperti Instagram, Telegram, Youtube dan lain-lain, dengan cara membuat kegiatan pelatihan atau pameran

sehingga menarik para pemustaka untuk berkunjung dan melihat koleksi yang ada. Cara lain yang dapat dilakukan dengan mengadopsi kegiatan promosi yang diadakan oleh perpustakaan lain, atau dapat melakukan kerjasama dengan institusi lain seperti museum sehingga dengan adanya koleksi baru akan menambah minat pengunjung untuk melihat dan akan melakukan hal yang sama kembali di kemudian hari.

Peranan Seorang Pustakawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Ketentuan Umum disebutkan bahwa *“Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”*. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa seorang pustakawan memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada setiap pemustaka. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemustaka juga dibutuhkan, jangan sampai pada saat bertugas memberikan pelayanan kepada para pengguna seorang pustakawan mengalami kebingungan atau membuat pengguna menjadi tidak nyaman. Sehingga pelatihan dan Pendidikan kepastakawanan sangat dibutuhkan, dari kegiatan tersebut diharapkan setiap pustakawan dapat menangani serta memberikan solusi terhadap setiap pertanyaan yang ditanyakan atau dikeluhkan oleh pemustaka.

Pustakawan menjadi aktor penting di perpustakaan, hal ini dikarenakan tanggungjawab yang harus dilakukan di saat para pemustaka memberikan pertanyaan atau permasalahan mengenai sumber informasi yang sesuai dengan topik yang sedang mereka pecahkan. Pada saat inilah pustakawan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi dan sumber rujukan koleksi pustaka yang sesuai dengan topik yang diinginkan. Menurut Pendit (2020) terdapat tiga tradisi pustaka pertama, mereka memiliki tugas menata bahan pustaka secara selektif sesuai klasifikasi. Kedua, mengelola bahan pustaka dengan mengklasifikasikan sesuai dengan subjek dan melakukan rekap buku induk serta memastikan bahwa koleksi tersebut terdapat di sistem maupun di tampilan opac. Ketiga, pemustaka berhak mengakses koleksi yang tersedia dengan mematuhi kebijakan yang diterapkan di perpustakaan, hal ini menjadi salah satu bentuk keterbukaan informasi bagi para pengunjung maupun pemustaka.

Pada era digital ini pustakawan akademik mampu memecahkan permasalahan, berfikir secara logis dan berfikir kritis. Berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan akademik seperti: (a) Memahami bagaimana cara mengorganisasikan sumber-sumber informasi dengan benar. (b) Mengetahui bagaimana melakukan proses penelitian yang benar. (c) Memanfaatkan Teknologi Informasi dalam memberikan pelayanan terhadap pengguna. (d) Memahami langkah-langkah kegiatan penelusuran sumber informasi. (e) Memahami hukum dan etika terkait penggunaan sumber informasi.

Prinsip blanded librarian

Menurut Steven J. Bell dan John Shank prinsip *blanded librarian* ada enam diantaranya yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kepemimpinan pustakawan menjadi agen perubahan dalam memberikan pelayanan informasi bagi para pemustaka. *Kedua*, memiliki komitmen kuat untuk melestarikan literasi di perguruan tinggi untuk menunjang proses pembelajaran. *Ketiga*, melakukan pelatihan untuk memudahkan pengguna dalam memanfaatkan layanan yang tersedia di perpustakaan. *Keempat*, aktif dalam kegiatan pengembangan program dan berkolaborasi dengan perpustakaan lain. *Kelima*, memiliki pemikiran yang kreatif, inovatif, dan dapat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang terjadi. *Keenam*, merubah pola pikir dengan menggabungkan fungsi pustakawan sebagai pustakawan tradisional serta menggunakan teknologi

informasi dalam memberikan pelayanan kepada para pengguna.

Blended librarian di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan sumber informasi yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu perpustakaan memiliki peranan penting dalam mengelola koleksi bahan pustaka baik berupa koleksi bacaan sampai koleksi refrensi dari karya ilmiah tugas akhir mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya sekedar menjadi contoh representasi tentang kesadaran praktik institusional dan aktivitas administrasi saja, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap interaksi terkait pencarian informasi contohnya seperti interaksi yang terjadi antara mahasiswa atau pemustaka dengan pustakawan dalam proses pencarian bahan rujukan.

Implementasi *blended librarian* di perpustakaan perguruan tinggi sangat dibutuhkan, mengingat bahwa perpustakaan juga merupakan pusatnya sumberinformasi di lingkungan kampus. Perpustakaan hadir sebagai pendukung terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi dalam pelaksanaan penelitian, pendidikan dan kegiatan pengabdian. Pustakawan dapat menjadi seorang mitra bagi para sivitas akademika yang sedang mengerjakan artikel ilmiah, pengembangan riset dosen dan tugas akhir mahasiswa karena dapat membantu dalam pencarian sumber informasi serta memberikan suasana kondusif di perpustakaan. Dalam proses implementasi diperlukan adanya keterampilan dalam penggunaan teknologi Informasi penggunaan koleksi bahan pustaka berupa elektronik, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan perguruan tinggi, adanya pergeseran pelayanan secara digital yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun, serta pustakawan mampu memahami bagaimana cara melakukan manajemen informasi yang tepat.

Dalam proses penyampaian informasi seorang pustakawan diharapkan mampu dalam manajemen pengetahuan, semakin luas pengetahuan yang diketahui maka akan memudahkan mereka menjawab permasalahan yang sedang dipecahkan oleh para pemustaka. Pustakawan diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan dan dapat memetakan pengetahuan yang dimilikinya, tentunya hal tersebut akan memudahkan pemustaka dalam memahami serta menangkap informasi yang disampaikan oleh pustakawan.

Hambatan dan Tantangan Implementasi *Blended Librarian*

Hambatan yang sering terjadi yaitu pada masalah kurangnya anggaran dana yang tersedia. Tidak hanya itu hambatan juga dapat datang dari para pemustaka, pemimpin perpustakaan, serta pustakawan itu sendiri. Program yang akan dilakukan tidak jelas terkait perencanaan, mana hal yang harus diprioritaskan terlebih dahulu misalnya pemenuhan teknologi informasi atau pelatihan terhadap para pustakawan yang masih kurang matang. Pustakawan perguruan tinggi juga tidak memiliki wewenang terhadap pengelolaan dana secara langsung, banyak para pustakawan yang kurang berpengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. Hambatan lain juga dapat timbul dari kebijakan pimpinan perpustakaan yang tidak produktif, kebijakan yang diberikan tidak berpengaruh terhadap pelayanan maupun pengembangan bahan pustaka. Hambatan yang terakhir bisa datang dari para pengguna dimana mereka cenderung kurang dalam melakukan kegiatan berbagi informasi, minat baca pengguna juga masih lemah.

Dalam melakukan implementasi *blended librarian* diperlukan proses evaluasi baik terhadap kinerja pemimpin maupun para pemustaka. Mengadakan rapat kerja khusus membahas perbaikan terhadap pelayanan, bahan pustaka, serta kebijakan yang diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Peningkatan SDM yang terdapat di perpustakaan juga menjadi solusi untuk mencegah terjadinya kelalaian pada saat memberikan pelayanan maupun mengoperasikan sistem di perpustakaan misalnya sistem otomasi perpustakaan.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *blended librarian* di perpustakaan perguruan tinggi memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Pandangan masyarakat informasi tentang fungsi perpustakaan yang telah berubah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mulai mendominasi diberbagai kegiatan sehari-hari, dan perilaku penelusuran *net generation* yang cenderung menggantungkan kegiatan pencarian informasi melalui mesin pencarian dibanding melakukan penelusuran di katalog perpustakaan menjadi tantangan bagi pustakawan di era digital. Dalam proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi peran dari pustakawan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk menghadapi hambatan yang terjadi salah satunya dengan melakukan evaluasi kinerja baik para pustakawan maupun seluruh staf yang bertugas di perpustakaan perguruan tinggi. Pemahaman serta pemanfaatan teknologi informasi baik dalam pelayanan maupun otomasi perpustakaan menjadi salah satu hal bahwa *blended librarian* telah di implementasikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Mukhlis, & Wahid Nashihudin. (2020, 8). Komunikasi Ilmiah (Cet. 1 ed.). Jakarta: Isipii Press.
- Mukhlis. (2022). Komunikasi Ilmiah: Konsep, Implementasi, & Pengembangannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Cet. 2 ed.). Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- de Lima, G. Â., Maculan, B. C. M. dos S., & Borges, G. S. B. (2017). Blended librarians in academic libraries: A Brazilian Panorama. *Revista General de Informacion y Documentacion*, 27(2), 471-486
<https://revistas.ucm.es/index.php/RGID/article/view/58213/52385>
- Suprpto, Mengembangkan perpustakaan sejalan dengan kebutuhan *net generation*
<https://repository.petra.ac.id/15260/> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 14.10 WIB
- Naibaho. (2018), Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35305> diakses pada 01 Juni 2023 pukul 22.30 WIB.
- De Lima (2017), Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35305> diakses pada 01 Juni 2023 pukul 22.20 WIB.
- Embun. (2012), Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. <https://osf.io/gfegw> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 18.30 WIB.
- Sulistyo Basuki. (1991), Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan

- Tinggi Islam Indonesia. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/11487/8666> pada 04 Juni 2023 Pukul 16.15 WIB.
- Bell, J. dan Shank, J. (2014), The Blended Librarian and the Disruptive Technological Innovation in the Digital World. *Open Access Library Journal*, 2: e1764. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=68542> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 15.42 WIB.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Bab I Ketentuan umum diakses dari https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Per_pustakaank_.pdf pada 04 Juni 2023 pukul 19.30 WIB
- Bell, S. J., & Shank, J. (2004). The Blended Librarian: A Blueprint for Redefining the Teaching and Learning Role of Academic Librarians. *College & Research Libraries News*, 65(7), 372–375. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=68542> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 16.10 WIB
- Suguhartati (2010), Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal* 2(1), 1-11. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/15955/9413> diakses pada 29 Agustus 2023
- Annisa Fajriyah, Implementasi Manajemen Pengetahuan dalam Kepemimpinan Lembaga Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*. 2(2), 10-20 <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/17136/9679> diakses pada 29 Agustus 2023